

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Hakikat Belajar

A. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses yang terus berlangsung sepanjang hidup dan merupakan fondasi bagi perkembangan pribadi dan juga perkembangan intelektual seseorang. Belajar adalah inti dari perkembangan manusia karena dimana proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru. Dalam belajar, kita menyerap informasi melalui membaca, mendengarkan, dan mengamati dunia di sekitar kita. Namun, belajar tidak hanya tentang menerima informasi, itu juga melibatkan praktek dan pengalaman langsung. Melalui tindakan dan refleksi, kita memproses apa yang telah kita pelajari dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam. Belajar juga melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan situasi baru, serta menerima kesalahan sebagai bagian alami dari proses belajar. Dalam proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini berkaitan bahwa keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai anak didik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; berlatih; merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Ada proses yang dilakukan untuk memperoleh kepandaian/ilmu, sampai terjadinya perubahan perilaku dan cara berpikir. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (H Hariyanto, 2019), belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan baik tingkah laku maupun pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi. Belajar berkaitan dengan motivasi dan minat dalam keterampilan tertentu. Selain itu, berbagi pengetahuan dengan orang lain juga merupakan cara yang kuat untuk memahami konsep lebih mendalam. Sehingga, belajar bukan sekadar aktivitas, melainkan sebuah perjalanan seumur hidup yang membentuk perkembangan pribadi dan intelektual seseorang.

B. Ciri-ciri Belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar menurut Djamarah (2002:15-16) sebagai berikut :

a) Perubahan yang terjadi secara sadar

Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus-menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.

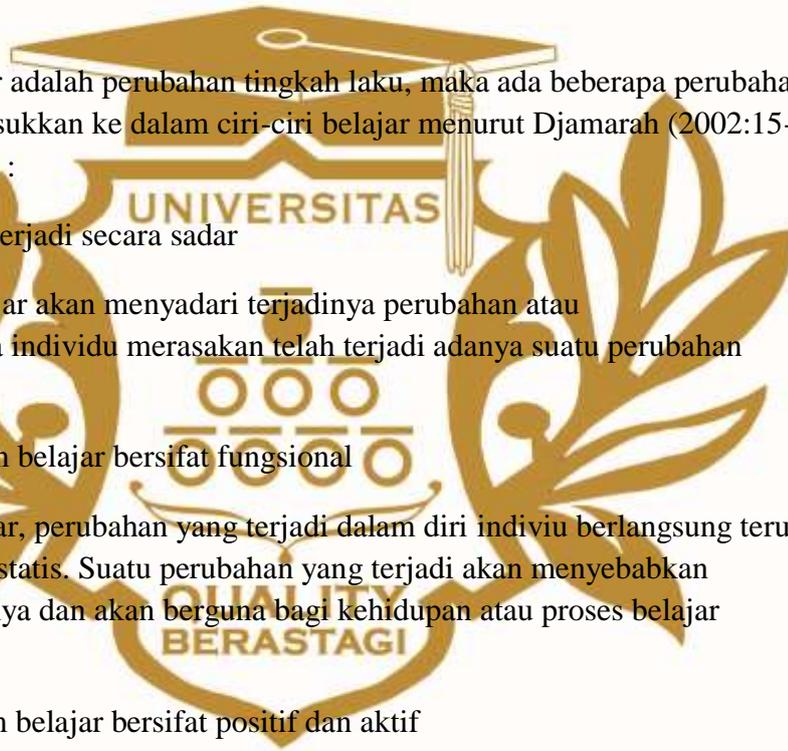
c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan selalu bertambah dan tertuju memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha belajar dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya. Perubahan terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

e) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku



Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku jika seseorang belajar sesuatu sebagai hasil ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan

C. Prinsip-prinsip Belajar

Berikut ini prinsip-prinsip dalam Belajar:

- a) Apa pun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif.
- b) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- c) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- d) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti
- e) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal ini meliputi:

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini ada dua macam yaitu :

(a) Keadaan jasmani.

Keadaan ini sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan dampak positif terhadap kegiatan belajar.

(b) Keadaan fungsi fisiologis.

Selama proses belajar berlangsung peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar terutama panca indra.

2) Faktor psikologis

Keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah sebagai berikut:

- (a) Kecerdasan/intelegensi siswa merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.
- (b) Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat.
- (c) Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
- (d) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya.
- (e) Bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar akan berhasil.

E. Teori Belajar

Teori belajar adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan metode pembelajaran. Ibarat membangun rumah, teori belajar berperan sebagai pondasi yang mendasari proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum melakukan praktik pengembangan pembelajaran, guru perlu memahami terlebih dahulu teori-teori belajar yang dirumuskan oleh sejumlah ahli pendidikan. “Belajar” dalam dunia pendidikan merupakan konsep pengetahuan yang banyak dilakukan oleh pendidik. Guru yang berperan sebagai pendidik atau pengajar akan berusaha menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya atau peserta didik dengan sungguh-sungguh dan giat. Satu hal yang perlu diketahui dari proses belajar mengajar adalah ilmu pengetahuan yang didapat dan bertambahnya ilmu pengetahuan hanya salah satu bagian kecil dari kegiatan untuk membentuk kepribadian seutuhnya.

Pada dasarnya teori belajar sangatlah banyak, tetapi yang sering digunakan oleh beberapa guru atau pendidik ada empat, yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, teori belajar konstruktivistik, dan teori belajar humanistik. Simak penjelasan lebih lanjut tentang empat teori belajar tersebut.

TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK

Gagne dan Berliner adalah dua orang yang membuat teori belajar behavioristik. Teori ini berisi tentang perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengalaman belajar. Dalam perkembangannya, teori ini menjadi aliran psikologi belajar yang memiliki pengaruh terhadap tujuan peningkatan teori belajar dan praktik dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Aliran psikologi belajar juga dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini lebih mengutamakan terbentuknya perilaku yang dihasilkan dari proses belajar.

Belajar itu sendiri merupakan interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori behavioristik, dalam proses belajar mengajar yang terpenting adalah seseorang akan dianggap telah belajar ketika sudah menunjukkan perubahan perilaku. Dari teori ini juga, proses pembelajaran dapat diartikan sebagai stimulus dan respon.

Dengan kata lain, input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Bentuk dari stimulus berupa penyampaian materi, pembentukan karakter, nasihat, dan lain-lain yang diberikan guru kepada muridnya. Sementara, bentuk dari respon berupa reaksi atau tanggapan dari murid atau peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru atau pendidik.

Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak dapat diamati dan diukur. Hal yang terpenting dan perlu diperhatikan adalah perilaku dari stimulus dan respon. Maksudnya apa yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh murid (respon) harus diperhatikan dan diukur. Hal itu dilakukan karena pengukuran stimulus dan respon merupakan hal yang penting agar dapat mengetahui apakah murid mengalami perubahan tingkah laku atau tidak. Pada penerapannya atau proses pembelajaran, teori belajar behavioristik sangat tergantung dari beberapa aspek, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik murid, materi pelajaran, media pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya teori belajar behavioristik memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan mengetahui kedua hal itu teori ini dapat diterapkan secara maksimal. Berikut kelebihan dan kekurangan teori behavioristik.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori behavioristik dalam proses pembelajaran, yaitu

1. Perhatian guru kepada peserta didik sangat penting untuk dilakukan.
2. Lingkungan belajar harus diperhatikan.
3. Mengutamakan pembentukan tingkah laku dengan cara latihan dan pengulangan.
4. Proses belajar mengajar harus dengan stimulus dan respon.

a. Kelebihan Teori Belajar Behavioristik

Guru akan terbiasa untuk bersikap teliti dan peka saat kondisi belajar mengajar.

Guru lebih sering membiasakan muridnya untuk belajar mandiri, tetapi ketika murid kesulitan baru bertanya kepada guru.

Dapat mengganti cara mengajar (stimulus) yang satu dengan stimulus lainnya hingga mendapatkan apa yang diterima oleh murid (respon).

Dengan teori belajar ini sangat cocok untuk mendapatkan kemampuan yang mengandung unsur-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan.

Teori ini bisa membentuk perilaku yang diinginkan. Dengan kata lain, perilaku yang berdampak baik bagi murid diberi perhatian lebih dan perilaku yang kurang sesuai dengan murid perhatiannya dikurangi.

b. Kekurangan Teori Belajar Behavioristik

Tidak semua pelajaran dapat memakai teori belajar behavioristik.

Guru diharuskan untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap.

Murid cenderung diarahkan untuk berpikir linier, konvergen, tidak kreatif, dan memposisikan murid sebagai murid pasif.

Dalam proses belajar mengajar, murid hanya bisa mendengar dan menghafal yang didengarkan.

Murid membutuhkan motivasi dari luar dan sangat bergantung pada guru.

TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME

Berdasarkan asalnya, teori konstruktivisme bukan bagian dari teori pendidikan. Sebenarnya teori ini bersumber dari ilmu filsafat terutama filsafat ilmu. Dalam ilmu filsafat ilmu, hal yang dibahas atau dijelaskan dalam teori ini adalah bagaimana proses terbentuknya pengetahuan manusia. Menurut teori konstruktivisme, pembentukan pengetahuan yang terjadi pada manusia berasal dari pengalaman-pengalaman yang telah dilewatinya. Dalam perkembangannya, teori belajar konstruktivisme ini menerima pengaruh dari ilmu psikologi, khususnya psikologi kognitif Piaget yang di mana kognitif Piaget sangat berkorelasi dengan psikologis manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Jadi, bisa dikatakan bahwa “belajar” adalah suatu proses yang dilakukan oleh murid atau peserta didik dalam membangun pengetahuan.

Konstruksi berarti membangun. Jadi teori belajar konstruktivisme adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membangun tata hidup yang berbudaya modern. Teori belajar ini berlandaskan pembelajaran kontekstual. Dengan kata lain, manusia membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang hasilnya disebarkan melalui konteks yang terbatas dan dalam waktu yang direncanakan. Teori ini menekankan seseorang yang belajar memiliki tujuan untuk menemukan bakatnya, menambah pengetahuan atau teknologi, menambahkan pengetahuan yang dimilikinya, dan lain-lain yang dibutuhkan untuk mengembangkan dirinya.

Pengalaman demi pengalaman yang telah dilewati manusia maka akan memiliki hidup yang lebih dinamis dan pengetahuan akan bertambah. Dalam konteks kegiatan pembelajaran antara murid dengan siswanya, teori belajar konstruktivisme membebaskan peserta didik untuk membimbing sendiri pengetahuan yang dimiliki berdasarkan pengalaman, tetapi masih dalam pengawasan pendidik. Menurut teori konstruktivisme, “belajar” lebih mudah dipahami oleh manusia karena manusia membangun dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dilewati. Dengan hal ini juga hidup manusia menjadi lebih dinamis.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori konstruktivisme dalam proses belajar mengajar.

Saat mengajar sebaiknya memberikan kesempatan kepada murid agar dapat mengeluarkan pendapatnya dengan bahasa sendiri.

Murid diberikan waktu atau kesempatan untuk menceritakan pengalamannya agar menjadi murid yang lebih kreatif dan imajinatif.

Lingkungan belajar mengajar harus kondusif agar murid bisa belajar dengan maksimal.

Murid diberi kesempatan untuk membuat gagasan atau ide yang baru.

Dalam pelaksanaannya, teori belajar konstruktivisme memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan mengetahui kedua hal itu, maka teori ini dapat diterapkan secara maksimal. Berikut kelebihan dan kekurangan teori belajar konstruktivisme.

a. Kelebihan Teori Belajar Konstruktivisme

Dalam proses belajar mengajar guru dapat mengajarkan para murid untuk mengeluarkan ide-idenya atau gagasannya dan melatihnya agar bisa mengambil keputusan.

Semua murid bisa mengingat pelajaran yang sudah diajarkan karena mengikuti proses belajar mengajar secara langsung dan aktif.

Pengulangan pelajaran yang dilakukan secara berulang akan membuat murid lebih mudah untuk berinteraksi dan yakin bisa memahami pelajarannya.

Ketika proses belajar mengajar, murid akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya dan mendapatkan pengetahuan baru. Misalnya berinteraksi dengan teman-temannya dan guru.

Pengetahuan yang diterima oleh murid akan mudah diterapkan dalam kehidupannya.

b. Kekurangan Teori Belajar Konstruktivisme

Teori ini lebih susah untuk dimengerti karena ruang lingkupnya lebih luas.

Tugas guru menjadi tidak maksimal karena murid diberi kebebasan lebih banyak.

2.1.2 Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, Pendidikan tidak akan ada habisnya, Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Manusia di didik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa. Lingkungan pendidikan pertama kali yang diperoleh setiap insan yaitu di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal).

Pendidikan Informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup. Sehingga peranan keluarga itu sangat penting bagi anak terutama orang tua. Orang tua mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang yang diberikan orang tua tidak ada habisnya dan terhitung nilainya. Orang tua mengajarkan kepada kita hal-hal yang baik misalnya, bagaimana kita bersikap sopan-santun terhadap orang lain, menghormati sesama, dan berbagi dengan mereka yang kekurangan

Menurut Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; "Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan

kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya biasa menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantrata, berpikir kritis seta memiliki sikap akhlak yang baik. Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktifitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia (Ab Marisyah¹, Firman², 2019). Didalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta prilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, danmelaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun (Amirin:2013:4). Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal

yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman (Ab Marisyah¹, Firman², 2019)

Sebegitu pentingnya suatu pendidikan dalam upaya memberantas kebodohan memerangi kemiskinan kehidupan bangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan warga, dan membangun harkat negara dan bangsa, maka dari itu pemerintah berusaha dalam memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Perhatian tersebut diantaranya ditunjukkan dengan penyediaan alokasi anggaran yang sangat berarti, serta membuat aturan kebijakan yang berkaitan dengan usaha peningkatan kualitas. Bahkan yang lebih penting lagi adalah terus melakukan terobosan dan inovasi bermacam ragam upaya untuk menumbuhkan peluang bagi warga dan khalayak umum guna memperoleh pengajaran dari semua tingkat satuan Pendidikan (Yayan Alpian, 2019).

Pendidikan dalam arti kata sempit adalah sebuah Sekolah. Sistem itu berlaku untuk orang dengan berstatus sebagai murid yaitu siswa disekolah, atau peserta didik pada suatu universitas (lembaga pendidikan formal). Bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pedomannya yang masyur yaitu, “Ing Ngarso Sung Tulodo” (di depan memberikan contoh), “Ing Madyo Mangun Karso” (di tengah membangun memberi semangat), Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan) dan (Febriyanti, 2021), dapat memahami isi semboyan tersebut, oleh karenanya bias disimpulkan bahwa peran guru sebagai pondasi dan ujung tombak dalam melaksanakan laju Pendidikan Nasional. Pendidikan merupakan segala efektivitas yang diusahakan sebuah lembaga kepada peserta didik untuk diberikan kepadanya dengan harapan mereka memiliki kompetensi yang baik dan jiwa kesadaran penuh terhadap suatu ikatan dan permasalahan sosialnya, Dalam kegiatan pengajaran disekolah atau lembaga formal terdapat batasan akhir masa belajar atau waktu tempuh dalam

mengikuti pembelajaran sangat bervariasi, misalnya tiga tahun, enam tahun dan sebagainya.

Peranan pendidikan sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal yang mampu bersaing secara sehat tetapi juga memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia meningkat. Ilmu pendidikan termasuk salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sifatnya praktis karena ilmu tersebut ditujukan kepada paraktek dan perbuatan-perbuatan yang mempengaruhi anak didik. Mendidik bukanlah Perbuatan sembarangan karena menyangkut kehidupan dan nasib anak manusia untuk kehidupan selanjutnya, yaitu manusia sebagai makhluk yang bermartabat dengan hak-hak dasarnya. Itulah sebabnya melaksanakan pendidikan merupakan tugas moral yang tidak ringan.

Pendidikan memiliki tujuan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membangun dan membangun martabat bangsa, maka pemerintah berusaha memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai tingkat tinggi. Perhatian tersebut antara lain ditujukan dengan cara menyediakan alokasi anggaran yang sesuai, Serta membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan usaha meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan yang lebih penting lagi adalah terus melakukan berbagai macam penelitian didalam pendidikan sehingga informasi ini dapat berguna untuk memperluas kesempatan bagi masyarakat dalam memperoleh pendidikan pada semua jenjang yang ada.

Hal ini diperkuat oleh pengertian pendidikan yang di tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa dan negara. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan juga penting bagi kehidupan itu sendiri yaitu diantaranya bahwa pendidikan untuk dapat meningkatkan karir dan pekerjaan, dimana dengan pendidikan manusia dapat mendapatkan keahlian yang diperlukan dalam dunia kerja serta membantu dalam mewujudkan perkembangan karir. Keahlian merupakan pengetahuan yang mendalam mengenai suatu bidang tertentu yang dapat membuka peluang karir bagus untuk masa depan. Sehingga dengan adanya pendidikan yang layak dan baik maka dapat membantu kita sebagai manusia untuk mewujudkan impian.

Berdasarkan pendekatan sistem bahwa pendidikan merupakan suatu keutuhan yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan secara penggunaannya dalam rangka meraih maksud pendidikan yakni mengalihkan input menjadi output. Didalam Sistem Pendidikan terjadilah proses transformasi, yang pada akhirnya adalah proses perubahan siswa agar menjadi insan terdidik sesuai maksud pendidikan yang telah diterapkan. Dalam hal ini semua lapisan pendidikan idealnya menjalankan fungsinya pada tiap-tiap dan korelasi satu dengan lainnya yang memusatkan pada tujuan pendidikan. Pendidikan ialah upaya dalam humanism pendidikan yang bertujuan menyokong manusia untuk meningkatkan potensi-potensi kemanusiaannya. Oleh karenanya manusia tidak bisa lepas dari komunitasnya, hal inilah yang menyebabkan mengapa manusia sangat berkaitan erat dengan lingkungan. Salah satu cara untuk mendapatkan potret yang lebih tepat mengenai pendidikan adalah menggunakan Pendekatan Sistem. Tujuan dari Pendekatan Sistem dalam pendidikan sendiri adalah sebagai upaya mengembangkan pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. (Ratih Elvikha Yulasri, 2019)

Sebuah efek langsung dari pendidikan adalah dengan adanya mendapatkan pengetahuan yang luas. Pendidikan memberikan pelajaran yang begitu penting bagi manusia mengenai dunia sekitar, mengembangkan perspektif dalam memandang kehidupan. Pendidikan yang sebenarnya diperoleh dari pelajaran yang diajarkan oleh kehidupan kita. Maka dari itu banyak pemerintah yang menganjurkan pendidikan yang baik di mulai sejak dini, agar ketika kelak dewasa mempunyai Sumber Daya Manusia yang baik. Dengan adanya pendidikan dapat menghapuskan keyakinan yang salah di dalam pikiran kita. Selain itu juga dapat membantu dalam menciptakan suatu gambaran yang jelas mengenai hal di sekitar kita, juga dapat menghapus semua kebingungan. Orang dengan pendidikan yang tinggi biasanya akan lebih bijak dalam menyelesaikan suatu masalah, hal ini dikarenakan mereka sudah mempelajari mengenai ilmu pendidikan dalam kehidupan

Berdasarkan definisi pendidikan yang diungkapkan di atas, dapatlah dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

(1) Definisi pendidikan secara luas yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan dan

(2) Definisi pendidikan secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada masa kedewasaan. Namun dari perbedaan tersebut ada kesamaan tujuan, yaitu untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi. Definisi-definisi tersebut dapat diverbalisasikan dalam definisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai tinggi

2.1.3 Pengertian Karakter

Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri has tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain seperti tabiat atau watak. Istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti to engrave atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.” Berkarakter berarti “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesame dan lingkungannya dengan cara mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya

Simon Philips, mengatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang tertata dan terkumpul dengan tertuju pada suatu sistem yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku yang tampil dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Doni Koesoema A menyatakan bahwa kepribadian sama dengan karakter. Kepribadian merupakan sebuah ciri, atau gaya, atau karakteristik, atau sifat khas di dalam diri individu yang bermuara dari pembentukan yang telah diterimanya dari lingkungan sekitar contohnya adalah dalam keluarga terutama pada masa kecil, atau juga sejak individu itu dilahirkan.

Sementara itu, Winnie memiliki pemahaman bahwa karakter adalah istilah yang memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana perilaku seseorang. Apabila seseorang tersebut memiliki perilaku buruk seperti tidak jujur, kejam, atau rakus, seseorang tersebut adalah manifestasi dari perilaku yang buruk. Maka sebaliknya, apabila seseorang berperilaku suka menolong, jujur, sudah barang tentu seseorang

tersebut memmanifestasikan karakter yang mulia. Kedua, istilah karakter sangat erat sekali kaitannya dengan kepribadian. Seseorang akan disebut berkarakter apabila perilakunya sesuai kaidah-kaidah moral. (Muhammad Candra Syahputra, 2020)

Menurut Suyanto yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan (2016:28) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter sama dengan kepribadian, Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir itu. Karakter seseorang bisa terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Namun orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kondisi khas seseorang yang termunculkan dalam perilaku, sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang membedakan satu orang dengan orang lainnya.

2.1.4 Pengertian Pendidikan Berbasis Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kiat, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang

mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.

Menurut Syahroni (2012), pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”. Pendidikan karakter juga berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule.

Fathul Mu'in (2016:297) Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai hal yang niscaya. John Dewey, misalnya pada tahun 1916, pernah berkata, “Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum dan pendidikan budi pekerti di sekolah.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona Imam Anas Hadi, (2019) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Sedangkan menurut Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh elkind dan sweet . *“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan

bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Berdasarkan Undang-Undang pasal 3 nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*charakter*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Maka pendidikan berbasis karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), Diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter ini juga bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu (*character building*) Pancasila, meliputi:

- (1) Mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran positif, dan berperilaku sesuai dengan etika dan norma;
- (2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;
- (3) Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

A. Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Satuan pendidikan selama ini sudah mulai mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentukan karakter di program pendidikan yang dilaksanakan di satuan pendidikan masing-masing. Dalam memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia khususnya didalam satuan pendidikan, ada 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun membangun

karakter bangsa. Nilai-nilai karakter rumusan Kementerian Pendidikan Nasional tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Religius

Religius merupakan sebuah ketaatan dan kepatuhan dalam memahamidan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

b. Sikap dan perilaku

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercayai ini merupakan nilai karakter jujur.

c. Toleransi,

Toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

d. Kebiasaan

Kebiasaan serta tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku merupakan nilai karakter kedisiplinan.

e. Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang kesungguhan dalam berjuang hingga titik darah penghabisan dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Kreatif yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

g. Mandiri

Mandiri yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

h. Demokratis

Demokratis yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme

Semangat kebangsaan yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

k. Cinta tanah air

Cinta tanah air yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

l. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

m. Komunikatif

Komunikatif senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

n. Cinta damai

Cinta damai yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

o. Gemar membaca

Gemar membaca yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

q. Peduli social

Peduli social yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

r. Tanggung jawab

Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

B. Pilar Pendidikan Karakter Siswa

Pengoptimalan pendidikan karakter tersebut, saat ini dikenal dengan sebutan revolusi mental, dimana Indonesia mengambil langkah perbaikan, tanpa harus berupaya untuk menghilangkan proses perubahan dalam pembentukan karakter yang telah ada, dalam menciptakan pembentukan karakter bangsa yang lebih baik. Pendidikan karakter di Sekolah Dasar, harus mendapatkan perhatian yang lebih untuk membentuk pondasi akhlak mulia peserta didik yang kuat. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan dan memiliki komitmen untuk selalu melakukan kebaikan pada pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari, selaras dengan pendapat Rohendi bahwa, "Pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang"

Pendidikan karakter sebagai upaya tersistem dalam sebuah lembaga dalam mewujudkan pembentukan karakter elemen-elemennya. Menurut Samani (Jendri Mulyadi,2021) pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Perwujudan pendidikan karakter didasarkan pada pilar-pilar penting dalam pembentukan karakter. Menurut Major (dalam Jendri Mulyadi,2021) ada enam pilar pendidikan karakter, yakni:

a. Trustworthiness (Keterpercayaan)

Pilar pertama ini mengandung unsur-unsur berikut: 1) kejujuran, yang merefleksikan keengganan untuk berbohong, menipu, atau mencuri; 2) reliabilitas, yang mencakupi pemenuhan komitmen, kepatuhan akan aturan dan kode etik yang mengikat; 3) keberanian bertindak atas dasar kebenaran; 4) pembangunan reputasi yang baik; dan 5) kesetiaan, baik pada keluarga, teman, dan negara.

b. Rasa Hormat

Komponen pembangun karakter ini adalah 1) menghargai dan memperlakukan orang lain dengan hormat; 2) bertenggang rasa dan menerima berbagai perbedaan; 3) berperilaku baik dan menghindari kata-kata kasar; 4) mempertimbangkan perasaan orang lain; 5) tidak mengancam, memukul atau mencederai orang lain; dan 6) menahan amarah, tidak menghina orang lain, dan tidak memaksakan ketidaksetujuan pada orang lain.

c. Bertanggung jawab

Bertanggungjawab dipahami dalam beberapa perspektif seperti melaksanakan kewajiban, membuat perencanaan, ketangguhan, berusaha melakukan yang terbaik, pengendalian diri, disiplin, berpikir sebelum bertindak, bertanggungjawab atas ucapan, perbuatan, dan sikap, dan menjadi teladan bagi orang lain.

d. Fairness (adil)

Pengertian fairness adalah kesediaan untuk bertindak adil bagi diri sendiri dan orang lain. Tindakan adil ini diindikasikan oleh kesediaan untuk mengikuti aturan main, memberikan kesempatan pada diri sendiri dan orang lain, berpikiran

terbuka (mau mendengar orang lain), tidak memanfaatkan orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semenamena, dan memperlakukan orang lain secara adil.

e. Kepedulian

Secara nyata kepedulian ditandai oleh keramahan/kebaikan hati, simpati dan empati, rasa terima kasih, kemauan memaafkan orang lain, dan membantu orang yang tengah membutuhkan.

f. Citizenship (Rasa Persatuan)

Nilai-nilai rasa persatuan ini dimanifestasikan dalam bentuk kontribusi nyata untuk membuat komunitas tempat ia berada menjadi lebih baik, bekerjasama dengan orang lain, terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, terus mengikuti perkembangan informasi, menjadi anggota masyarakat yang baik, mematuhi hukum dan perundangundangan, menghargai para pemimpin, peduli pada lingkungan, dan kesukarelaan

Sedangkan didalam buku yang dikutip berjudul Pendidikan Karakter Di Sekolah karya Rinja Efendi dkk (2020:6), terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai- nilai luhur universal, yaitu:

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggungjawab
- c. Kejujuran/amanah dan diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan

C. Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Berbasis Karakter

Guru merupakan sosok yang paling penting dan utama di dunia pendidikan, guru adalah peran yang paling penting dalam mencerdaskan kehidupan manusia. Namun demikian, belum dapat dikatakan bahwa semua guru menjadi inspirasi bagi siswanya untuk cerdas dalam laku hidupnya. Guru yang

mampu menjadi inspirasi siswa adalah guru yang sebenarnya. Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya. Menurut Sri Endang Susetiawati, menyatakan: “sebagai pendidik, guru harus lebih berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian melalui interaksi yang intensif, baik selama di ruang kelas maupun di luar kelas.” (Marlina Wally,2021)

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I pasal I, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dari penjelasan tersebut dapat dijabarkan peran guru dalam pembentukan karakter siswa yaitu :

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik harus mendidik siswa sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau kelompok orang lain. Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, maka guru sebagai pendidik harus mampu mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Artinya, materi yang diajarkan guru harus dapat menyampaikan pesan yang menyiratkan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini kemudian akan membentuk pandangan hidup yang akan mempengaruhi perilaku yang dihasilkan.

b. Guru Sebagai Pengajar

Selain sebagai pendidik, tugas guru juga sebagai tenaga pengajar. Sebagai pengajar, di pundak guru harus terbangun sikap komitmen dan mental profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran di tempat mereka bertugas. Dengan demikian, guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengembangan bahan ajar, mencari dan membuat sumber dan media pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Guna membentuk karakter siswa, maka

guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga melalui model pembelajaran tersebut guru dapat membentuk dan menilai karakter siswa. Artinya, diperlukan kreatifitas guru dalam memilih model pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran yang tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga karakter siswa.

c. Guru Sebagai Pelatih

Dalam proses pembelajaran, guru harus bertindak sebagai tenaga pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis, berlaku sopan, dan menguasai keterampilan, siswa harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan siswa tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan.¹¹ Untuk membentuk karakter siswa, maka guru sebagai pelatih harus dapat memberikan contoh secara langsung dalam interaksi dengan siswa mengenai bagaimana berkarakter yang baik, yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

d. Guru sebagai motivator

Guru juga merupakan sebagai motivator, hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, mengembangkan etos kerja dan potensi luar biasa dalam diri peserta didik. Guru hendaknya tahu bahwa setiap anak merupakan jenius, mempunyai banyak bakat yang spesifik dan berbeda dengan orang lain. Maka tugas guru adalah membangun relasi, dan membina. Guru dapat melahirkan potensi itu ke permukaan. Potensi itu dapat terbangun ketika guru juga memperlengkapi diri dengan banyak berlatih, mengasah kemampuan, dan mengembangkan dan menggali potensi peserta didik semaksimal mungkin dengan menunjukkan rasa ingin tahu kepada peserta didik

Jadi, untuk membentuk karakter siswa tidak bisa dilakukan hanya dengan pemberian pemahaman akan nilai dan norma, namun harus disertai dengan contoh yang konkret dari guru. Artinya jika guru ingin membentuk karakter siswa yang baik, maka guru harus memulai dengan terlebih dahulu menunjukkan karakter yang baik. Dengan menjalankan perannya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih

maka guru dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan amanah undang-undang.

2.1.5 Pengertian Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Secara etimologis, hasil belajar merupakan gabungan dari kata hasil dan belajar menurut Kridalaksana(1990) yang dikutip oleh Mia Audina(2019) hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) akibat usaha. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu untuk merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan pengalaman. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diperoleh suatu pengertian bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman.

Menurut Abdurrahman sebagaimana dikutip (Ulfah, 2020) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang diraih siswa setelah mengalami proses kegiatan pembelajaran dalam waktu tertentu dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Terdapatnya sifat keingintahuan dalam diri manusia terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dilingkungannya. Keinginan tersebut yang mendorong dirinya berusaha mencari dan mendapatkan pengalaman baru. Dalam proses usaha mencari dan mendapatkan pengalaman baru, sebenarnya manusia telah melakukan kegiatan belajar. Dengan adanya pengalaman baru yang diperoleh dari hasil usaha tersebut, maka dalam diri manusia ada pengalaman yang bertambah dan berkembang. Sehingga dari proses tersebut, adanya perubahan tingkah laku dalam diri manusia. Perubahan itu terwujud dengan adanya pemahaman, kemampuan, dan kebiasaan dan ketrampilan yang bertambah. Oleh karena itu belajar dapat diartikan sebagai proses yang berlangsung seumur hidup. Menurut (Surya, 2020) bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan,

meniru dan lain sebagainya. Selanjutnya ada yang mendefinisikan: “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksud dengan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku.

Sedangkan menurut Sarddiman sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022) bahwa belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Keberhasilan siswa dalam proses mengajar sangat ditentukan oleh seorang guru yang melakukan transfer ilmu (knowledge transfer) melalui proses pembelajarannya, dimana hasil belajar itu sendiri menurut Suprijono (2009:5) yang dikutip dalam jurnal Nasrun hasan dan Nursalam (2017) adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Sejalan dengan pendidikan berbasis karakter dengan pengertian hasil belajar diatas yaitu dijelaskan bahwa hasil belajar tidak hanya menuntut nilai pengetahuan saja tetapi juga diikuti sertakannya nilai sikap dan keterampilan siswa.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne Supriono , hasil belajar itu berupa: (Mia Audina, 2019)

1. Informasi verbal yang kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Untuk mengukur hasil belajar yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran, dapat dilakukan dengan melalui tes hasil belajar atau sering disebut dengan achievement test. Hasil belajar adalah suatu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar ini diperoleh ketika siswa tersebut telah mengikuti kegiatan belajar. Istilah hasil belajar berasal dari bahasa Belanda "prestatie" atau dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Abdullah bahwa dalam setiap proses akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar (achievement) seseorang, sedangkan menurut Suryabrata bahwa hasil belajar termasuk dalam kelompok atribut kognitif, yang respons hasil pengukurannya tergolong pendapat (judgement), yaitu respon yang dapat dinyatakan benar atau salah.

Hasil belajar bersumber pada perolehan hasil secara kuantitatif dan kualitatif secara dengan keterlibatan mental, emosi dan sosial dari siswa dalam proses pembelajaran aktif. Hasil belajar terlihat pada perubahan sikap dan kepribadian siswa untuk lebih berprestasi dan aktif dalam berbagai aktifitas belajar di sekolah. Hasil belajar siswa juga merupakan suatu indikasi pencapaian tujuan pendidikan yang sudah menjadi komitmen nasional antara lain terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku.

Salah satu psikolog Benjamin S. Bloom yang mengembangkan konsep Taksonomi Bloom pada tahun 1956. Menurutnya hasil belajar dibagi kedalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik . Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, yang terdiri dari enam aspek seperti pengetahuan atau ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek seperti penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Senada dengan Bloom, Sudrajat mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diklasifikasikan dalam tiga ranah yaitu:

- 1) Ranah kognitif (pengetahuan yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika)
- 2) Ranah afektif (sikap dan nilai atau mencakup kecerdasan emosional), dan
- 3) Ranah psikomotor (keterampilan atau mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal) .

Sedangkan Sudjana mengemukakan bahwa peristiwa belajar sebagai alat ukur mencapai tujuan pembelajaran yang dibagi dalam tiga sudut pandang:

- a) Belajar sebagai proses,
- b) Belajar sebagai hasil, dan
- c) Belajar sebagai tugas

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang terjadi dalam diri siswa yang ditandai dengan

perubahan tingkah laku secara kuantitatif dalam bentuk seperti penguasaan, pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, analisis, sistesis, evaluasi, serta nilai dan hasil belajar harus bermakna bagi siswa itu sendiri dalam menimbulkan prakarsa dan kreatifitas, artinya tidak terbatas pada perolehan nilai dari suatu bidang studi, tetapi bentuk sikap yang diperoleh dari belajar yang diikutinya dan untuk selanjutnya menjadi bekal dasar pengalaman belajar berikutnya dan menjadi bekal bagi siswa sebagai individu dan masyarakat. Hasil belajar harus bermakna bagi siswa itu sendiri dalam menimbulkan prakarsa dan kreatifitas, artinya tidak terbatas pada perolehan nilai dari suatu bidang studi, tetapi membentuk sikap yang diperoleh dari belajar yang diikutinya dan untuk selanjutnya menjadi akal dasar pengalaman belajar berikutnya dan menjadi bekal bagi siswa sebagai individu dan di dalam lingkungan masyarakat.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt (dalam Susanto 2016:12), hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri atau individu dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan keluarga.

1) Faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu)

- a. Faktor jasmani, meliputi: kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan, seperti kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa faktor dalam diri individu sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran hingga mendapat hasil belajar yang memuaskan. Faktor psikologis seperti intelegensi, minat, bakat pada diri siswa sangat penting sekali untuk dikembangkan. Apabila orang tua dan guru tidak dapat mengembangkan dan cenderung memaksakan bakat yang bukan kemauan siswa tersebut, maka menyebabkan kemunduran hasil belajar siswa.

b. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri individu)

- a. Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, dan latar belakang kehidupan orang tua.
- b. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung sekolah, metode mengajar, dan tugas di rumah.
- c. Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat lainnya.

2.1.6 Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)

Pendidikan Kewarganegaraan atau yang disingkat PKN pada dasarnya adalah belajar tentang Indonesia, belajar untuk menjadi manusia yang berkepribadian Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Kewarganegaraan adalah segala hal yang berhubungan dengan warga negara. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) sehingga Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan timbal balik antara warga negara dengan negara.

Pendidikan ini memiliki peranan yang penting yang akan mengajarkan, mentransformasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tanggung jawab secara ideologis, politik, sosial, moral

maupun hukum untuk membentengi diri masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia dari berbagai ancaman, hambatan, dan tantangan yang akan merusak ketahanan bangsa dalam kerangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

Sejarah pendidikan kewarganegaraan di Indonesia dimulai pada tahun saat pemerintahan Sukarno Pada mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 atau yang lebih dikenal dengan istilah *civics*. Penerapan *Civics* sebagai pelajaran di sekolah-sekolah dimulai pada tahun 1961 dan kemudian berganti nama menjadi pendidikan Kewargaan negara pada tahun 1968. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan resmi masuk dalam kurikulum sekolah di Indonesia pada tahun 1968. Saat terjadi pergantian tahun ajaran yang awalnya Januari – Desember dan diubah menjadi Juli – Juni pada tahun 1975, nama pendidikan kewarganegaraan diubah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Nama mata pelajaran PMP diubah lagi pada tahun 1994 menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dengan berlakunya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 diberlakukan kurikulum yang dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dimana Pendidikan Kewarganegaraan berubah menjadi Kewarganegaraan. Tahun 2006 namanya berubah kembali menjadi pendidikan Kewarganegaraan, dimana secara substansi tidak terdapat perubahan yang berarti, hanya kewenangan pengembangan kurikulum yang diserahkan pada masing-masing satuan pendidikan, maka kurikulum tahun 2006 ini dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP). Secara konseptual istilah pendidikan kewarganegaraan dirangkum sebagai berikut:

- a. Kewarganegaraan (1956)
- b. Civics (1959)
- c. Pendidikan Kewarganegaraan (1968)
- d. Pendidikan Moral Pancasila (1975)
- e. Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (1994)
- f. Kewarganegaraan (2004)

g. Pendidikan Kewarganegaraan (UU no. 20 Tahun 2003).

Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya merupakan pendidikan nilai yang menanamkan nilai-nilai moral bangsa yang terkandung di dalam ideologi Pancasila sehingga mampu membentuk warga negara yang baik (*good citizen*). Pendidikan kewarganegaraan juga difungsikan sebagai pendidikan demokrasi di jalur pendidikan formal. Pendidikan demokrasi yang dikemas di dalam pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk diaplikasikan kepada warga negara khususnya generasi muda, seperti halnya yang disampaikan Azra Zaromi (Pipit Widiatmaka, 2022). Pendidikan demokrasi diharapkan mampu membentuk *civic virtues* generasi muda di Indonesia. *Civic virtues* merupakan istilah dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang merujuk kepada watak atau karakter (disposition) dan komitmen yang diperlukan untuk memelihara dan memajukan kewarganegaraan dan pemerintahan yang demokratis (Kalidjernih, 2010: 21)

Menurut Udin S. Wiranataputra secara umum, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan:

- a) Pemahaman tentang nilai-nilai kewarganegaraan.
- b) Kesadaran terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- c) Keterampilan dalam berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi.
- d) Pengetahuan tentang sistem pemerintahan dan struktur negara.
- e) Kemampuan berpikir kritis dan analitis terkait isu-isu sosial dan politik

2.1.7 Tujuan Pkn

a. Undang-Undang

Tujuan Pkn menurut undang-undang ini bertujuan untuk menciptakan warga negara yang cinta tanah air, memiliki nilai-nilai moral yang baik, dan aktif dalam kehidupan masyarakat dan negara. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) secara lebih umum. Menurut Pasal 36 ayat (1) dalam undang-undang tersebut, tujuan PKN adalah:

- a) Membentuk dan mengembangkan warga negara yang memiliki pemahaman dan kesadaran berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b) Membentuk dan mengembangkan warga negara yang memiliki identitas nasional dan budaya bangsa Indonesia.
- c) Membentuk dan mengembangkan warga negara yang memiliki kepekaan sosial dan kewajiban moral serta etika yang baik.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) menurut undang-undang juga untuk membentuk warga negara yang memiliki identitas nasional, kepekaan sosial, pemahaman tentang negara, dan kesadaran berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Kurikulum 2013

Dalam Konteks Kurikulum 2013 (K-13) di Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan yang inklusif. Tujuan Pkn adalah membentuk warga negara yang memiliki identitas nasional yang kuat dan cinta tanah air. Selain itu, tujuan PKN juga mencakup aspek moral dan etika, dengan upaya membentuk warga negara yang memiliki nilai-nilai baik. Pkn juga menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan berperilaku toleran sebagai bagian dari tujuannya. Dengan demikian, Pkn bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang memiliki identitas nasional, moralitas, kewarganegaraan yang kuat, dan mampu berperan aktif dalam membangun bangsa serta menjaga persatuan dalam masyarakat yang beragam.

c. KTSP

Pembelajaran PKn memiliki beberapa tujuan untuk siswa. Adapun tujuan pembelajaran PKn menurut Lampiran Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 (KTSP) pp. 272, 280, 287 sebagaimana uraian berikut ini:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.

- 3) Berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pencatutan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2.2 Kerangka Berpikir

Pendidikan berbasis karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Penerapan pendidikan berbasis karakter di sekolah sangat diperlukan dan dilaksanakan, karena dengan pendidikan karakter di sekolah akan membentuk karakter baru siswa sesuai dengan karakter yang diinginkan. Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PKn dengan tujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai dalam pendidikan berbasis karakter kepada siswa. Sehingga peran guru disini sangat dituntut untuk mampu memperkenalkan pendidikan berbasis karakter dan menanamkan nilai-nilai karakter serta guru mampu membangun karakter siswanya.

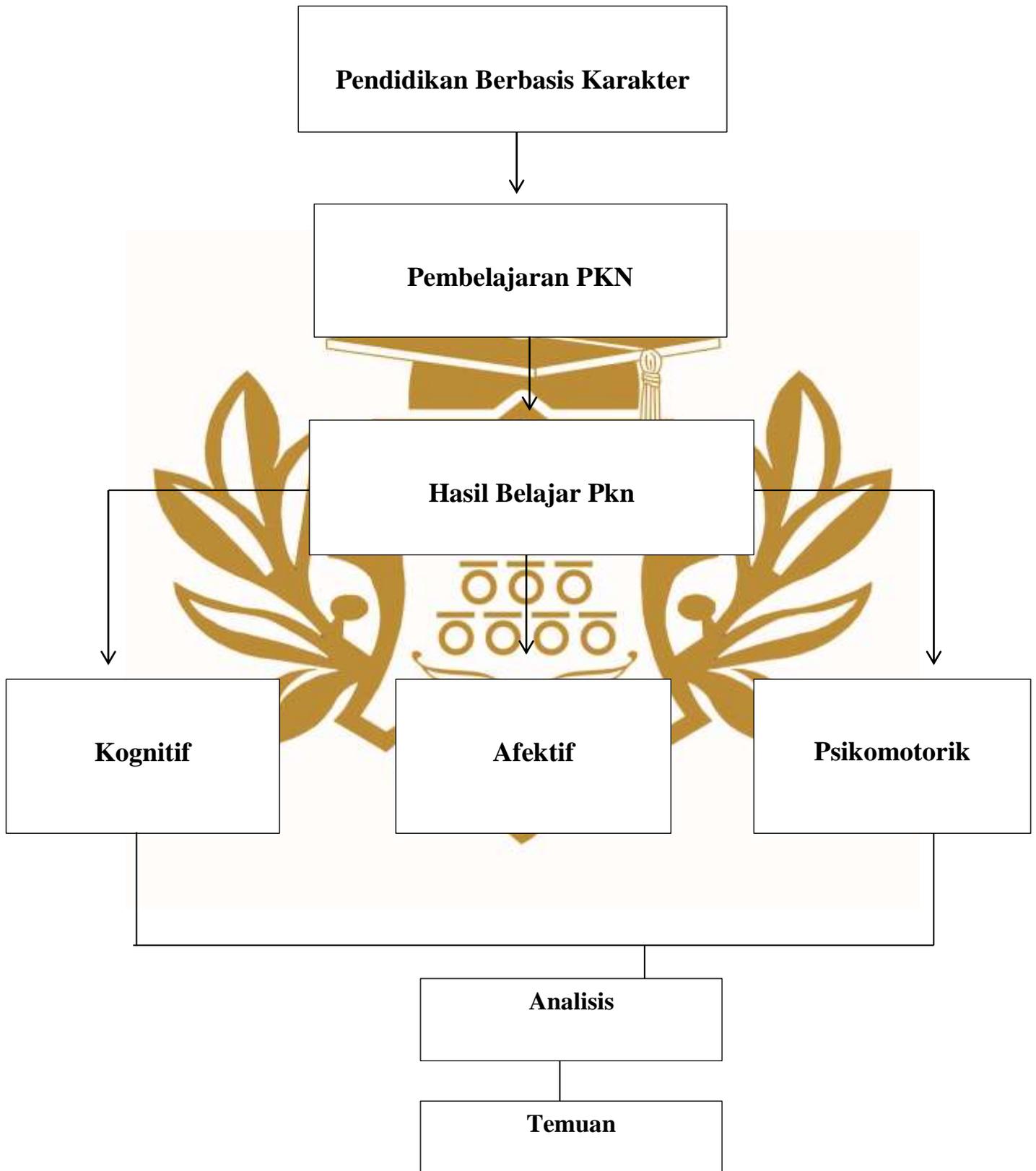
Belajar adalah suatu kegiatan yang berlangsung untuk mencapai tujuan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan atau pengalaman seseorang dimana sebelum melakukan kegiatan belajar tersebut mereka tidak dapat melakukannya. Perubahan tingkah laku dalam kegiatan ini menghasilkan hasil belajar yang merupakan tolak ukur dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai oleh siswa dengan diberikannya skor atau nilai setelah melakukan evaluasi.

Terkait dengan pengertian hasil belajar disisi lain Sudrajat mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diklasifikasikan dalam tiga ranah yang dikutip kembali oleh Mareta Anggara yaitu;

- a) Ranah kognitif (pengetahuan yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika),
- b) Ranah afektif (sikap dan nilai atau mencakup becerdasan emosional), dan
- c) Ranah psikomotor (keterampilan atau mencakup kecerdasan kinetis, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).

Berdasarkan dengan klasifikasi hasil belajar pada ranah afektif sangatlah sejalan dengan pengertian pendidikan berbasis karakter. Jadi peran guru dalam kegiatan pembelajaran PKn di sekolah pada dasarnya selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari/peduli, menghayati, menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan menjadikannya perilaku/sikap pada diri siswa. Jadi guru tidak hanya menilai hasil belajar PKn terkait pengetahuan dan pemahaman (ranah kognitif) siswa tetapi juga melihat sikap (ranah afektif) siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.



Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir diatas, maka penulis mengajukan hipotesis untuk diuji secara empiris di dalam penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar Pkn siswa kelas V SD Negeri 040454 Peceren

